

Pandangan Efesus 4:11-16: Kepemimpinan Pelayanan yang Terdepan di Era Digital

Rajiman Andrianus Sirait

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor
Email: rajimanandrianussirait@gmail.com

Timotius Sukarna

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor
Email: timotiussukarna@gmail.com

Ester Yunita Dewi

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Korespondensi Penulis: rajimanandrianussirait@gmail.com*

Abstract. *This article explores in depth the theological view of Ephesians 4:11-16, which details the role of leadership in ministry in the midst of the dynamics of the digital age. This article provides a strong foundation for understanding the importance of leaders in the development and guidance of trust communities in the era of modern technology. By blending biblical analysis and contemporary perspectives, this article presents the idea that effective ministry leaders in the digital age need to find a balance between spiritual wisdom and technological understanding. Ephesians 4:11-16 opens the door to in-depth reflection on the role and responsibility of ministry leaders in facing the challenges and opportunities of the digital age. Today's leaders are required not only to have solid spiritual wisdom, but also a profound understanding of technology. They need to be able to guide the trust community through the ever-expanding digital world. This article suggests that ministry leaders should blend Bible principles with contemporary understanding of technology. Leaders who can respond wisely to social and technological dynamics will be better able to build and guide their communities. This balance creates room for spiritual growth while remaining connected to the reality of the digital world. Thus, this article stimulates thinking about how service leaders can be effective agents of change in the digital age, by combining intellectual wisdom and technological understanding to empower community beliefs towards sustainable relevance and impact.*

Keywords: *Ephesians 4:11-16, Service Leadership, Digital Age, Technology, Trust Community.*

Abstrak. Artikel ini meneliti secara mendalam pandangan teologis terhadap pasal Efesus 4:11-16, yang merinci peran kepemimpinan dalam pelayanan di tengah dinamika era digital. Pasal ini menjadi dasar kuat untuk memahami signifikansi pemimpin dalam pengembangan serta bimbingan komunitas kepercayaan pada zaman teknologi modern. Dengan memadukan analisis Alkitab dan perspektif kontemporer, artikel ini mengemukakan gagasan bahwa pemimpin pelayanan yang efektif dalam era digital perlu menemukan keseimbangan antara kebijaksanaan rohaniah dan pemahaman teknologi. Efesus 4:11-16 membuka pintu untuk refleksi mendalam terkait peran dan tanggung jawab pemimpin pelayanan dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Pemimpin di zaman sekarang tidak hanya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan rohaniah yang kokoh, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap teknologi. Mereka perlu mampu mengarahkan komunitas kepercayaan melalui dunia digital yang terus berkembang. Artikel ini mengusulkan bahwa pemimpin pelayanan harus memadukan prinsip-prinsip Alkitab dengan pemahaman kontemporer tentang teknologi. Pemimpin yang dapat merespons secara bijaksana terhadap dinamika sosial dan teknologis akan lebih mampu membangun dan memandu komunitas mereka. Keseimbangan ini menciptakan ruang untuk pertumbuhan rohaniah sambil tetap terkoneksi dengan realitas dunia digital. Dengan demikian, artikel ini merangsang pemikiran tentang bagaimana pemimpin pelayanan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam era digital, dengan menggabungkan kearifan rohaniah dan pemahaman teknologi untuk memberdayakan komunitas kepercayaan menuju relevansi dan dampak yang berkelanjutan.

Keywords: Efesus 4:11-16, Kepemimpinan Pelayanan, Era Digital, Teknologi, Komunitas Kepercayaan.

INTRODUCTION

Era digital, atau yang dikenal sebagai new media, mulai dikenal pada akhir abad ke-20. Fenomena ini terjadi seiring munculnya penggunaan jaringan sosial media sebagai penghubung pertemanan global dan perkembangan cara jual-beli produk melalui media internet dan komputer, yang dikenal sebagai E-Commerce. Pada abad ke-20, internet dan world wide web muncul, mengubah paradigma komunikasi dari teknologi analog ke digital (www). Jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dan LinkedIn menjadi puncak revolusi digital dan globalisasi, membuka pintu bagi Revolusi Industri Ketiga.¹

Melihat dampak pandemi Covid-19, lembaga besar dan komunitas agama dipaksa untuk terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru. Perubahan ini mencakup gagasan gereja digital, yang sekarang dikenal sebagai media online. Dengan media ini, gereja dapat membantu jemaat tanpa terikat oleh lokasi atau waktu, melalui media seperti siaran Radio yang terkoneksi dengan internet, Gereja online, Website, dan media sosial lainnya.²

Di dunia dewasa ini, kemajuan teknologi era digital memegang peran dan tempat yang sangat besar. Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa kemajuan ini menjadi pendorong utama bagi perkembangan dunia beserta kebudayaannya. Era digital menandai periode penting dalam perkembangan masyarakat yang dicirikan oleh dominasi teknologi informasi dan komunikasi digital. Dalam era ini, kemajuan teknologi, seperti komputer, internet, dan perangkat mobile, memainkan peran kunci dalam transformasi kehidupan sehari-hari. Internet, sebagai tulang punggung era digital, memfasilitasi akses instan ke informasi global, komunikasi yang cepat, dan kolaborasi online.

Perubahan signifikan terjadi dalam dunia bisnis, di mana inovasi teknologi, e-commerce, analisis data, dan strategi pemasaran digital memainkan peran sentral. Perusahaan yang dapat beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan digital cenderung memiliki keunggulan kompetitif. Konsep Industri 4.0, yang menggabungkan teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan, dan robotika, merintis revolusi dalam cara produksi dan industri beroperasi.

Pendidikan juga mengalami transformasi melalui penggunaan teknologi digital, memungkinkan akses pendidikan yang lebih fleksibel dan mudah diakses melalui pembelajaran

¹ Alp Ustundag and Emre Cevikcan, *Industry 4.0: Managing The Digital Transformation* (Switzerland: Springer International Publishing, 2018), 173.

² Rajiman Andrianus Sirait, Alon Mandimpu Nainggolan, and Delpi Novianti, "Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (2023): 95–109, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/129>.

online dan platform e-learning. Namun, era digital juga membawa tantangan serius terkait keamanan informasi, seperti peretasan dan serangan siber, yang menuntut perhatian serius terhadap perlindungan data dan privasi.

Sosial dan budaya juga berubah seiring dengan perkembangan teknologi digital. Pola komunikasi, kebiasaan konsumsi konten, dan interaksi sosial telah mengalami transformasi signifikan, dengan media sosial menjadi sarana utama untuk berbagi informasi dan berinteraksi secara online. Big data dan analisis data juga menjadi unsur penting, dengan peranannya dalam memberikan wawasan dari jumlah data besar yang dihasilkan oleh masyarakat digital ini.

Pemahaman ilmiah tentang era digital melibatkan kesadaran terhadap dampak teknologi digital pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan bagaimana manusia berinteraksi dengan teknologi ini. Adapun keterampilan adaptasi terhadap perubahan yang terus-menerus di era digital menjadi kunci untuk memahami dan mengambil manfaat dari dinamika yang terus berkembang ini.

Melihat situasi ini, penting untuk memberikan perhatian khusus pada peran pemimpin, terutama dalam konteks Kekristenan. Integritas para pemimpin gereja dalam menghadapi perubahan zaman menjadi fokus utama. Mereka perlu mengakui realitas perubahan zaman dan perkembangan budaya, terutama dalam konteks visi dunia saat ini yang menekankan keterlibatan manusia dalam dua jenis hubungan: pertama, kaitan antara masyarakat dan teknologi, dan kedua, hubungan antara individu dan masyarakat yang dipengaruhi oleh teknologi.

METHOD

Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui dokumentasi kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari perilaku yang dapat diamati yang ditunjukkan oleh individu.³ Konsep metode kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, merujuk pada suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui dokumentasi kata-kata tertulis atau lisan yang bersumber dari perilaku yang dapat diamati pada individu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang mereka teliti, dengan

³ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Revisi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

menangkap nuansa dan konteks yang mungkin terlewatkan oleh metode penelitian lainnya.⁴

RESULT AND DISCUSSION

Era Digital

Digitalisasi, dalam konteks saat ini, telah mengalami transformasi mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup penerimaan informasi, pelaksanaan pekerjaan, dan bahkan interaksi komunikatif antar individu.⁵

Gereja pada era ini tidak dapat terlepas dari dampak teknologi. Proses digitalisasi agama, khususnya dalam konteks penginjilan, memerlukan keterlibatan dengan sarana digital. Keberadaan media tersebut memungkinkan Gereja untuk memberikan dukungan kepada jemaat tanpa memandang lokasi atau waktu, melalui media siaran radio yang terhubung dengan internet, gereja online, situs web, dan platform media sosial lainnya. Internet memperluas cakupan Gereja di luar bangunan fisiknya, memfasilitasi penyebaran materi renungan, buletin gereja, artikel, ayat-ayat Alkitab, dan informasi penting lainnya kepada jemaat dan masyarakat.

Penelitian oleh LaBarbera dan Metts di *Journal of Media and Religion* menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti situs web, email, dan media sosial dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi jemaat. Studi oleh Koski dalam *Christian Journal for Global Health* menekankan bahwa teknologi dapat meningkatkan pelayanan dan pendidikan di dalam gereja.

Marquez menyatakan bahwa kemajuan teknologi menciptakan budaya digital, menghasilkan komunikasi dua arah melalui perangkat seluler.⁶ Banyak gereja kini memiliki situs web yang menyediakan khotbah dan informasi gereja sebagai upaya untuk bertahan di era digital, membutuhkan kreativitas dan pengambilan risiko untuk menghadapi tantangan dan peluang yang muncul melalui media sosial.

Crosby mengemukakan bahwa setiap gereja perlu menyesuaikan komunikasinya dengan budaya dan konteksnya sendiri, termasuk dalam konteks digitalisasi. Meskipun media digital memfasilitasi komunikasi cepat, Kim menekankan dalam bukunya "Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age" bahwa pengalaman fisik, seperti pertemuan langsung, penting untuk membangun hubungan yang sejati di dalam gereja.⁷

⁴ John W Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2021), 250.

⁵ Steven Aupers Derk and Lars de Wildt, *Digital Religion* (Oxford University Press, 2018).

⁶ Clint Schnekloth, "Virtual Church," *Word & World* 32, no. 3 (2012).

⁷ Bdk; Mark Crosby, *So Everyone Can Hear: Communicating Church in a Digital Culture* (SPCK, 2019), 24; Timotius Sukarna, "Biblical Study on the Controversy of the Name of YHWH in Exodus 6: 3 (2): Biblical Study," *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (2021): 51–57, <https://www.ej-theology.ejece.org/index.php/theology/article/view/11>.

Wase berpendapat bahwa pengaruh gereja di era digital tidak terbatas pada satu platform media sosial saja, tetapi melibatkan komunikasi yang luas melalui berbagai saluran.⁸ Crosby membagi komunikasi gereja ke dalam empat pola: pesan, pasar, media, dan momen. Gereja perlu memastikan pesannya informatif dan relevan, mengidentifikasi target pasar, memilih media yang sesuai, dan menentukan waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan.

Teknologi digital memberikan dasar untuk 'apa' komunikasi gereja, namun perlu memahami 'mengapa' suatu komunikasi perlu dilakukan. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi seluler gereja, dapat memiliki dampak negatif, namun perlu dipahami secara mendalam. Wise menyatakan bahwa teknologi bersifat amoral, seperti batu bata yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, pengguna teknologi harus bertanggung jawab dan menggunakan teknologi dengan etika dan tanggung jawab moral.

Tinjauan Efesus 4:11-16

Pasal ini mengidentifikasi berbagai peran dalam tubuh Kristus, termasuk rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar. Artikel ini akan menganalisis setiap peran ini dan merinci bagaimana pemimpin pelayanan dapat mengadaptasi perannya dalam memimpin komunitas kepercayaan di era digital.

Kepemimpinan dalam konteks kekristenan memiliki peran penting dalam pertumbuhan jemaat. Pemimpin gereja menjadi faktor utama dalam menentukan pertumbuhan, kesuksesan, dan pencapaian tujuan jemaat. Kontribusi kepemimpinan, menurut Cevallos, sangat signifikan dalam pertumbuhan dan pembangunan jemaat. Hernandez & Sass menyatakan bahwa kepemimpinan pelayanan dapat membawa transformasi spiritual dalam gereja,⁹ sedangkan Wu berpendapat bahwa kepemimpinan transformasional memiliki dampak positif pada kesehatan gereja. Pandangan ini selaras dengan pendapat Kim dan rekan-rekannya bahwa kepemimpinan etis dan kesejahteraan spiritual mempengaruhi kinerja individu di tempat kerja kekristenan.¹⁰ Lebih lanjut, Kim menekankan bahwa kepemimpinan pelayanan dan belas kasih diri dapat mengurangi konflik keluarga di tempat kerja kekristenan.¹¹

Dalam konteks kepemimpinan kekristenan, penting untuk mempertimbangkan faktor-

⁸ Justin Wise, *The Social Church: A Theology of Digital Communication* (Chicago: Moody Publishers, 2014), 36.

⁹ M Hernandez and M. L. Sass, "Servant Leadership and Spiritual Transformation in the Church: A Case Study," *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 23–41.

¹⁰ C Wu, "Transformational Leadership and Church Health: The Mediating Effect of Spiritual Well-Being," *Journal of Psychology and Theology* 46, no. 2 (2018): 107–114.

¹¹ J. N Choi, T. Y Kim, and D. H Lee, "Ethical Leadership, Spiritual Well-Being, and Individual Performance in the Christian Workplace," *Journal of Business Ethics* 154, no. 3 (2019): 679–693.

faktor spiritual dalam membuat keputusan dan tindakan.¹² Pemimpin gereja harus mengembangkan hubungan dengan anggota jemaat mereka dan mengarahkan mereka ke arah yang memperkuat hubungan dengan Tuhan dan satu sama lain. Pemimpin gereja juga harus memanfaatkan keterampilan dan perspektif modern untuk membantu gereja tumbuh dan berkembang. Kepemimpinan yang baik tidak hanya mengarahkan orang lain, tetapi juga memandu diri mereka sendiri, menyelesaikan masalah, dan selalu mencari solusi terbaik untuk jemaat.

Kitab Efesus 4:11-16 memberikan ajaran tentang kepemimpinan Kristen yang efektif. Pemimpin dalam gereja bukan hanya pengajar atau gembala, tetapi juga individu dengan karunia yang berbeda-beda dari Allah. Tujuan kepemimpinan ini adalah memperkuat kesatuan tubuh Kristus dan membantu anggota gereja tumbuh dalam iman dan pengetahuan akan Kristus. Setiap anggota gereja memiliki peran aktif dalam mengembangkan dan memperkuat tubuh Kristus, dengan tugas pemimpin untuk membimbing mereka menuju kedewasaan rohani. Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen yang efektif membutuhkan kerja sama dan penyatuan semua anggota gereja dalam misi Kristus.

Menurut DeRouchie, kepemimpinan dalam Kitab Efesus 4:12 memanggil pemimpin untuk mendukung orang-orang kudus dalam mencapai kedewasaan Kristus, dengan fokus pada keakraban dalam persekutuan dengan Allah dan sesama.¹³ McNeal menekankan pentingnya kepemimpinan pelayan dalam membina tubuh Kristus, dengan fokus pada melayani seluruh orang untuk mencapai kedewasaan.¹⁴ Guenther menyoroti pentingnya kualitas kepemimpinan yang baik dan sehat, yang berfokus pada membangun kebersamaan yang sehat, saling menghormati, dan membangun kepercayaan dalam hubungan dengan jemaat.¹⁵

Ayat 15-16 dari Kitab Efesus menggambarkan cara tubuh Kristus akan bertumbuh dan terbangun dengan baik, dengan setiap anggota berperan dalam kasih, sehingga tubuh tersebut dapat membangun dirinya sendiri dalam kasih. Konsep pertumbuhan tubuh Kristus menggambarkan gereja sebagai bagian dari tubuh yang lebih besar, di mana setiap anggota memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat tubuh Kristus. Dalam konteks gereja, pertumbuhan ini terjadi ketika setiap individu melakukan bagian mereka dalam kasih dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

¹² Rajiman Andrianus Sirait, Maria Titik Windarti, and Timotius Sukarna, "An Analysis of Education within Batak Society: A Gendered and Biblical Perspective," *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities* 6, no. 1 (2023): 45–60, <https://mail.berumpun.ubb.ac.id/index.php/BRP/article/view/86>.

¹³ J. S DeRouchie, *Ephesians* (Zondervan Academic, 2019), 45–48.

¹⁴ R McNeal, *Missional Communities* (Jossey-Bass, 2009), 30–35.

¹⁵ A Guenther, *Healthy Leadership* (Wipf and Stock Publishers, 2012), 50–51.

Ayat 16 menekankan bahwa sumber pertumbuhan tubuh Kristus berasal dari Kristus sendiri. Penggunaan kata "καὶ" (dan) menyatakan hubungan yang erat antara bagian-bagian tubuh, dengan fokus pada pertumbuhan dalam kasih. Penggunaan kata "ἐξ" (dari) menegaskan bahwa Kristus adalah sumber utama pertumbuhan tersebut.

Dalam analisis linguistik, terdapat penggunaan kata "καὶ" (dan) sebagai epexegetis, menggambarkan hubungan vertikal dan horizontal dalam pertumbuhan tubuh Kristus. Pendapat para ahli juga menggarisbawahi pentingnya pemahaman firman Tuhan, perhatian terhadap lingkungan organisasi, peran mentor dan komunitas, praktik spiritual, dan hubungan yang mendalam dengan orang lain dalam membangun kepemimpinan yang baik.

Dengan demikian, kepemimpinan yang melayani dalam konteks kekristenan bukan hanya menonjolkan peran individu, melainkan menekankan kerja sama dan penyatuan seluruh jemaat untuk mencapai tujuan bersama dalam kasih. Seorang pemimpin Kristen harus sadar akan keberagaman, selalu berusaha untuk terus belajar, dan membangun kesatuan serta sinergi di dalam tubuh Kristus. Kepemimpinan yang efektif memerlukan pemahaman mendalam terhadap firman Tuhan, perhatian terhadap kebutuhan individu, dan fokus pada pembangunan hubungan yang sehat dengan jemaat. Meskipun teknologi dapat membantu, tetapi kehadiran fisik dan komunikasi langsung tetap penting dalam membina kesatuan rohani.

CONCLUSION

Dengan menyintesis pandangan yang terdapat dalam Efesus 4:11-16 dan mengaplikasikannya dalam konteks era digital, artikel ini menyimpulkan bahwa pemimpin pelayanan yang proaktif harus menyatukan kearifan rohaniah dengan kecakapan teknologi guna membimbing dan memperkuat komunitas kepercayaan. Dengan demikian, diharapkan bahwa pemimpin pelayanan akan terus mengembangkan diri dan menyesuaikan metode kepemimpinan mereka sesuai dengan evolusi zaman.

REFERENCES

- Choi, J. N, T. Y Kim, and D. H Lee. "Ethical Leadership, Spiritual Well-Being, and Individual Performance in the Christian Workplace." *Journal of Business Ethics* 154, no. 3 (2019): 679–693.
- Creswell, John W. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2021.
- Crosby, Mark. *So Everyone Can Hear: Communicating Church in a Digital Culture*. SPCK, 2019.

- Derk, Steven Aupers, and Lars de Wildt. *Digital Religion*. Oxford University Press, 2018.
- DeRouchie, J. S. *Ephesians*. Zondervan Academic, 2019.
- Guenther, A. *Healthy Leadership*. Wipf and Stock Publishers, 2012.
- Hernandez, M, and M. L. Sass. "Servant Leadership and Spiritual Transformation in the Church: A Case Study." *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 23–41.
- McNeal, R. *Missional Communities*. Jossey-Bass, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Schnekloth, Clint. "Virtual Church." *Word & World* 32, no. 3 (2012).
- Sirait, Rajiman Andrianus, Alon Mandimpu Nainggolan, and Delpi Novianti. "Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (2023): 95–109. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/129>.
- Sirait, Rajiman Andrianus, Maria Titik Windarti, and Timotius Sukarna. "An Analysis of Education within Batak Society: A Gendered and Biblical Perspective." *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities* 6, no. 1 (2023): 45–60. <https://mail.berumpun.ubb.ac.id/index.php/BRP/article/view/86>.
- Sukarna, Timotius. "Biblical Study on the Controversy of the Name of YHWH in Exodus 6: 3 (2): Biblical Study." *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (2021): 51–57. <https://www.ej-theology.ejece.org/index.php/theology/article/view/11>.
- Ustundag, Alp, and Emre Cevikkan. *Industry 4.0: Managing The Digital Transformation*. Switzerland: Springer International Publishing, 2018.
- Wise, Justin. *The Social Church: A Theology of Digital Communication*. Chicago: Moody Publishers, 2014.
- Wu, C. "Transformational Leadership and Church Health: The Mediating Effect of Spiritual Well-Being." *Journal of Psychology and Theology* 46, no. 2 (2018): 107–114.